

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah perlu mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah itu sendiri, termasuk interaksinya dengan daerah lain. Dalam hal ini, pemerintah berusaha untuk mendorong masyarakat agar dapat menangkap peluang untuk berdaya saing dan mandiri, khususnya dalam meningkatkan dan menghasilkan produk-produk unggulan daerah, salah satunya melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang telah terbukti menjadi penggerak tumbuhnya ekonomi di Indonesia, serta telah mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Hal tersebut dibuktikan dengan data dari Badan Pusat Statistik Tahun 2018 menunjukkan bahwa UMKM mampu berandil besar terhadap penerimaan negara dengan menyumbang 60 persen pemasukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan berhasil membuka lapangan kerja sebesar 96,87 persen angkatan kerja atau menyerap sekitar 116,73 juta orang.

Disisi lain, UMKM dituntut harus mampu menghadapi tantangan dengan beberapa cara dalam menghadapi tingginya persaingan global, seperti meningkatkan inovasi produk, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan teknologi, serta perluasan area pemasaran. Sehingga produk yang dihasilkan mempunyai nilai tambah dan tetap dapat bersaing dengan produk-produk asing yang kian membanjiri sentra industri di Indonesia.

Salah satu strategi pemerintah dalam mendukung UMKM menghadapi tantangan global tersebut yaitu dengan melaksanakan program *One Village One Product* (OVOP) sesuai Instruksi Presiden (INPRES) No. 6, Tahun 2007 pada tanggal 8 Juni tentang kebijakan mengenai percepatan pengembangan sektor riil dan pemberdayaan UMKM. Program ini merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan produk unggulan suatu daerah yang memiliki potensi besar dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat.

One Village One Product (OVOP) adalah salah satu konsep yang dirintis dan dikembangkan oleh Morihiko Hiramatsu, yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Oita, Jepang pada tahun 1979 dengan masa jabatan 6 periode (1979-2003) sebagai misinya dalam mengentas kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Cahyani,2013). Program tersebut menjadi titik bangkitnya perekonomian arga Oita dalam mengembangkan produk unggulannya, sehingga Oita terbukti mampu merubah predikat yang sebelumnya menduduki peringkat daerah termiskin menjadi daerah terkaya ketiga di Jepang.

Hal inilah yang menjadi pemicu negara lain, termasuk Indonesia yang memiliki peluang dan potensi besar dalam pengembangan produk-produk unggulan daerah yang khas, serta mencerminkan keunikan suatu daerah atau desa. Melalui pendekatan OVOP ini, Pemerintah Indonesia memiliki upaya dalam mengembangkan potensi lokal yang dimiliki suatu UMKM di suatu daerah, sehingga mampu bersaing di pasar global.

Program OVOP ini mempunyai lima poin penting bagi setiap negara yaitu 1) berkontribusi membangun pedesaan dalam hal pengentasan kemiskinan, 2) mempromosikan produk spesifik daerah, 3) berkontribusi mengeksport dan diversifikasi produk unggulan, 4) membantu mengurangi kesenjangan gender,

dan 5) bisa mengatasi masalah kaum muda di pedesaan dalam hal lapangan pekerjaan.

Indonesia mulai melaksanakan program OVOP pada tahun 2008 oleh Kementerian Koperasi dan UKM. Kota Mojokerto merupakan salah satu daerah yang menjalankan program OVOP dengan fokus saat ini pada pengembangan potensi kerajinan alas kaki. Penentuan produk unggulan kerajinan alas kaki di Kota ini melalui proses pengajuan Kompetensi Inti Industri Daerah (KIID) pada Pemerintah Provinsi. Pada awal tahun 2011, Kota Mojokerto memilih industri miniatur perahu sebagai fokus dari program OVOP dengan pertimbangan bahwa industri tersebut merupakan satu-satunya produk unggulan Kota Mojokerto di daerah Jawa Timur.

Pada tahun 2012, Kota Mojokerto kembali mengajukan KIID ke pemerintahan pusat. Terdapat empat jenis industri yang diajukan pada saat itu, yaitu pertama berupa industri kerajinan alas kaki, kedua merupakan industri berbasis agro yang fokus pada industri makanan dan minuman, ketiga industri miniature perkapalan, dan keempat industri kreatif berupa batik tulis dan cap. Pada Tahun 2014 - saat ini, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Mojokerto memilih industri kerajinan alas kaki sebagai Industri Mikro dan Menengah (IKM) yang memenuhi kriteria untuk dikembangkan melalui program *One Village One Product (OVOP)*.

Program *One Village One Product (OVOP)* yang dilakukan Kota Mojokerto untuk mengembangkan produk unggulan alas kaki dilaksanakan dari berbagai aspek, mulai dari bantuan peralatan mesin/alat produksi sampai dengan pelaksanaan pendampingan dan pelatihan usaha bagi para pengusaha alas kaki.

Pengusaha alas kaki di Kota Mojokerto tersebar di 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Kranggan, Kecamatan Magersari dan Kecamatan Prajuritkulon. Data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Mojokerto menunjukkan bahwa jumlah pengusaha alas kaki terus mengalami peningkatan, sampai pada tahun 2018 diketahui bahwa jumlah pengusaha alas kaki sebesar 417 IKM dengan Omset total sebesar Rp. 24.202.708.000,- (Dua Puluh Empat Miliar Dua Ratus Dua Juta Tujuh Ratus Delapan Ribu Rupiah). Peningkatan jumlah pengusaha alas kaki di Kota Mojokerto dari awal dimulainya program OVOP pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 ditunjukkan dalam tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1

Perkembangan Jumlah Pengusaha Alas Kaki di Kota Mojokerto

Tahun	Jumlah IKM	Jumlah Omset
2014	376	Rp 23,414,408,000.00
2015	364	Rp 13,912,660,000.00
2016	403	Rp 24,163,208,000.00
2017	416	Rp 24,200,708,000.00
2018	417	Rp 24,202,708,000.00

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Mojokerto, 2018

Berdasarkan perkembangan jumlah dan omset pengusaha alas kaki tersebut, peneliti menganggap bahwa program OVOP pada industri alas kaki menunjukkan keberhasilan, karena semakin banyak industri alas kaki baru dengan harapan mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan menghasilkan produk unggulan yang kreatif dan inovatif dengan memaksimalkan potensi daerah. Sehingga, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Namun, peneliti menemukan beberapa kondisi ataupun kendala dalam pelaksanaan program OVOP. Dari sisi pemerintah, dalam hal pemberdayaan pengusaha alas kaki yang dilakukan oleh pemerintah Kota Mojokerto menghadapi beberapa kendala seperti kelemahan dalam struktur permodalan, keterbatasan jaringan usaha kerjasama antara pengusaha, dan pembinaan yang dilakukan masih kurang dapat diterima oleh pengusaha.

Dari sisi pengusaha alas kaki, terkait kemampuan pemasaran hasil produksi, para pengusaha kesulitan mengikuti perkembangan fashion atau perubahan model untuk memberikan kepuasan kepada konsumen. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Emru selaku Koordinator KOMPAK (2019) bahwasannya kendala utama dalam proses produksi adalah inovasi atau perbaikan produk yang mencakup perbedaan “hak” sepatu/sandal, sesuai dengan trend, warna dan model yang sesuai dengan konsumen. Tidak ada jaminan produk yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kondisi pasar, sehingga jaminan atas inovasi produk menjadi hal pokok atau utama agar produk dapat diterima konsumen.

Peneliti juga menemukan suatu fenomena bahwa beberapa alasan para pengusaha alas kaki berwirausaha karena faktor keterpaksaan yang mendesak seperti kesulitan mencari kerja, ekonomi, keluarga/keturunan, dan hobi, seperti disampaikan oleh salah satu pengusaha alas kaki bernama Nia (2019):

“awal mula aku buka usaha sepatu dan sandal ini, karena suami dan saya sama-sama tidak punya pekerjaan tetap, jadi ada tawaran dari teman untuk usaha ini, yaa mau tidak mau saya coba,,,biar ada pemasukan rumah tangga, Alhamdulillah sampai sekarang jalan yaa mbak”

Sesuai dengan penjelasan Agustina (6:2015) bahwa ada beberapa alasan seseorang berwirausaha, yaitu :

- 1) keuangan
- 2) sosial,
- 3) pelayanan, dan
- 4) pemenuhan diri

Pertama, alasan keuangan didasarkan pada tujuan seseorang untuk mencari nafkah, menjadi kaya, untuk mendapatkan pekerjaan tambahan sebagai jaminan stabilitas keuangan. Kedua, alasan sosial didasarkan karena seseorang ingin mendapatkan status/gengsi di masyarakat, untuk dapat dikenal dan dihormati, untuk menjadi panutan, atau agar dapat bertemu dengan banyak orang. Ketiga, alasan pelayanan yaitu memberi pekerjaan kepada masyarakat, membantu anak yatim, membahagiakan orang tua, demi masa depan keluarga. Sedangkan yang keempat, alasan pemenuhan diri didasarkan pada keinginan seseorang menjadi atasan/mandiri, untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, untuk menghindari ketergantungan pada orang lain, untuk menjadi produktif, dan untuk menggunakan kemampuan sendiri.

Keberhasilan yang diraih seorang wirausaha sangat bergantung dari beberapa faktor yaitu kemauan, kemampuan, peluang dan kesempatan. Drucker dalam Suyana (2013), mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kemampuan tersebut merujuk pada seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan atau karakteristik sebagai wirausaha, seperti percaya diri, berorientasikan tugas dan hasil, pengambil risiko, berjiwa pemimpin, keorisinilan dan berorientasi ke masa depan.

Dari beberapa uraian diatas, peneliti merasa tertarik dan ingin melakukan penelitian di Kota Mojokerto mengenai program *One Village One Product* (OVOP) dalam pengembangan jiwa wirausaha pengusaha alas kaki di Kota Mojokerto karena adanya faktor keterpaksaan yang menjadi alasan berwirausaha, yang peneliti tuangkan dalam judul “Analisis Program *One Village One Product* (OVOP) terhadap Pengembangan Jiwa Wirausaha Pengusaha Alas Kaki di Kota Mojokerto”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh faktor internal pada pelaksanaan program *One Village One Product* (OVOP) terhadap pengembangan jiwa kewirausahaan pengusaha alas kaki di Kota Mojokerto?
2. Apakah pengaruh faktor eksternal pada pelaksanaan program *One Village One Product* (OVOP) terhadap pengembangan jiwa kewirausahaan pengusaha alas kaki di Kota Mojokerto?
3. Dari kedua variabel tersebut manakah yang berpengaruh dominan terhadap pengembangan jiwa kewirausahaan pengusaha alas kaki di Kota Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dirumuskan diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor internal pada pelaksanaan program *One Village One Product* (OVOP) terhadap pengembangan jiwa kewirausahaan pengusaha alas kaki di Kota Mojokerto.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal pada pelaksanaan program *One Village One Product* (OVOP) terhadap pengembangan jiwa kewirausahaan pengusaha alas kaki di Kota Mojokerto.
3. Untuk mengetahui variabel manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap pengembangan jiwa kewirausahaan pengusaha alas kaki di Kota Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Akademis

Hasil penelitian yang dilakukan mahasiswa ini diharapkan bisa menjadi salah satu bentuk keikutsertaan dalam membantu instansi pemerintah maupun swasta untuk pelayanan publik dan dapat sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui pengaruh program *One Village One Product* (OVOP) dalam membangun jiwa wirausaha

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan bagi pemerintah Kota Mojokerto dalam mengembangkan potensi kerajinan alas kaki melalui pendekatan OVOP, sehingga bisa segera melaksanakan dan mengembangkan program-program yang dapat mensejahterakan masyarakat dan mengatasi perekonomian di Kota Mojokerto.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dengan mengaplikasikan teori yang telah didapat saat ada di lingkungan perkuliahan dengan praktek yang ada di lapangan khususnya pengaruh program *One Village One Product* (OVOP) dalam membangun jiwa wirausaha pelaku IKM alas kaki di Kota Mojokerto.